



INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI SERVICE-LEARNING DALAM WADAH PELAYANAN SISWA SMA NEGERI 9 MANADO

Syela Sandrina Tulung¹, Heldy J. Rogahang², Christie G. Mewengkang³

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: : 29 Juni 2026
Revised : 01 Juli 2026
Accepted: : 15 Juli 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui model Service-Learning dalam kegiatan organisasi Pelayanan Siswa (Pelsis) di SMA Negeri 9 Manado, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, merumuskan strategi resolusi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Guru PAK (pembina) serta Ketua Pelayanan Siswa kelas Reguler dan Binsus, dan studi dokumentasi program kerja. Analisis data interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai PAK dalam Service-Learning diwadahi secara terstruktur melalui empat tahapan siklus: investigasi kebutuhan komunitas, persiapan konseptual-liturgis, tindakan pelayanan kontekstual (seperti ibadah mingguan, pendalaman Alkitab, perayaan hari besar Paskah dan Natal, serta aksi sosial ke panti asuhan), dan evaluasi-refleksi teologis. Nilai kasih (agape), iman transformatif, kepemimpinan pelayan (servant leadership), dan integritas moral menjadi landasan utama praksis pelayanan. Kendala benturan jadwal akademik dan keterbatasan dana diatasi melalui koordinasi jadwal terpadu, pendekatan mentoring personal, serta penggalangan dana kreatif-partisipatif. Secara holistik, implementasi ini membuktikan bahwa Service-Learning mentransformasi teori dogmatis PAK di kelas menjadi pengalaman praksis yang memperkuat kedewasaan rohani, kepedulian sosial (diakonia), disiplin, serta etika kepemimpinan kristiani siswa.

Keywords: *Service-Learning, Pendidikan Agama Kristen, Pelayanan Siswa, Karakter Kristiani, Kepemimpinan Pelayan.*

(*) Corresponding Author: syellalumi@gmail.com

How to Cite: Tulung, S., Rogahang, H., & Mewengkang, C. (2026). INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI SERVICE-LEARNING DALAM WADAH PELAYANAN SISWA SMA NEGERI 9 MANADO. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.B), 276-284. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14812>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada hakikatnya bukan sekadar proses transmisi pengetahuan dogmatis atau pemenuhan kewajiban kurikuler semata, melainkan merupakan ikhtiar pedagogis dan teologis holistik untuk menumbuhkan iman, membentuk karakter, serta mengarahkan peserta didik pada pola hidup yang serupa dengan teladan Kristus (Nuhamara, 2014; Pazmino, 2000). Dalam paradigma pendidikan kontemporer, PAK mengemban mandat integral untuk menstimulasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sehingga mereka

mampu memanifestasikan nilai-nilai Alkitabiah di tengah realitas kemajemukan sosial (Harianto, 2021). Sebagaimana ditegaskan oleh Groome (2011), pendidikan kristiani bersifat formasional (*formational*) dan praksis, yang berarti bahwa pemahaman iman harus berakar pada pengalaman hidup nyata (*lived experience*), direfleksikan secara kritis dalam terang Firman Tuhan, dan diwujudkan kembali melalui tindakan pelayanan kasih kepada sesama.

Namun demikian, tantangan krusial yang kerap dihadapi dalam praksis PAK di sekolah formal adalah adanya kecenderungan pemisahan antara ranah teoretis di dalam kelas dengan perilaku keseharian peserta didik. Proses pembelajaran di kelas sering kali terbatas pada penyampaian materi secara verbalistik dan hafalan doktrinal, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengontekstualisasikan ajaran iman ke dalam aksi sosial yang konkret (Zaluchu, 2021). Diperlukan sebuah strategi pembelajaran aktif dan transformatif yang mampu menjembatani jurang antara kognisi teologis dan aksi moral etis. Dalam konteks ini, pendekatan *Service-Learning* (pembelajaran berbasis pelayanan) hadir sebagai model instruksional yang sangat relevan dan strategis (Boiliu, 2024; Setyowati & Permata, 2018).

Secara konseptual, *Service-Learning* memadukan tujuan pembelajaran akademik dengan keterlibatan langsung dalam memenuhi kebutuhan nyata komunitas melalui siklus terstruktur yang disertai refleksi mendalam (Jacoby, 2015). Model ini berakar pada teori pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning Theory*) yang dikemukakan oleh David Kolb (1984) serta filosofi pragmatisme John Dewey (1938), di mana transformasi pengalaman menjadi pengetahuan bermakna terjadi saat peserta didik terlibat dalam tindakan konkret dan merenungkan implikasi nilai dari pengalaman tersebut. Ketika diintegrasikan ke dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen, *Service-Learning* bertransformasi menjadi sarana pengejawantahan konsep *diakonia* (pelayanan kasih) dan *koinonia* (persekutuan), sehingga siswa tidak hanya belajar 'tentang' kasih Kristus melainkan 'mempraktikkan' kasih tersebut secara nyata kepada sesama (Pane, 2025; Lestari, 2020).

Di lingkungan Sekolah Menengah Atas, organisasi ekstrakurikuler kerohanian seperti Pelayanan Siswa (Pelsis) memegang peranan krusial sebagai 'laboratorium sosial dan spiritual' bagi peserta didik. Organisasi kesiswaan berbasis iman kristen menjadi wadah strategis dalam membentengi moralitas remaja, menumbuhkan disiplin, serta melatih kepemimpinan yang berkarakter pelayan (*servant leadership*) (Pangalila, 2021; Siahaan, 2023; Topayung, 2024). Fenomena menarik terlihat di SMA Negeri 9 Manado—sebuah institusi pendidikan unggulan di Sulawesi Utara yang memiliki karakteristik unik dengan menyelenggarakan kelas Reguler dan kelas Binaan Khusus (Binsus). Organisasi Pelayanan Siswa di SMA Negeri 9 Manado menunjukkan keaktifan luar biasa dalam merancang dan mengimplementasikan program pelayanan terstruktur, mulai dari ibadah mingguan, pendalaman Alkitab kelompok kecil, seminar kerohanian, perayaan hari besar gerejawi, hingga bakti sosial dan kunjungan kasih ke panti asuhan.

Meskipun berbagai studi telah meneliti penerapan *Service-Learning* dalam konteks literasi dasar (Halimah et al., 2021) maupun pendidikan tinggi (Zaluchu, 2021), kajian mendalam yang menganalisis bagaimana model *Service-Learning* diintegrasikan secara organik dengan prinsip-prinsip teologis PAK pada jenjang sekolah menengah atas di sekolah negeri masih sangat terbatas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis proses implementasi model *Service-Learning* berdasarkan prinsip PAK dalam wadah Pelayanan Siswa di SMA Negeri 9 Manado; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi; (3) mendeskripsikan strategi dan upaya konstruktif dalam mengatasi hambatan; serta (4) menganalisis dampak implementasi model ini terhadap karakter moral, kepemimpinan pelayan, dan pertumbuhan spiritualitas siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis guna memahami, menafsirkan, dan menggambarkan secara mendalam makna pengalaman subjek penelitian terkait integrasi nilai-nilai PAK melalui model *Service-Learning* pada latar alamiah (*natural setting*) tanpa manipulasi (Hendryadi et al., 2019; Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 9 Manado, Kota Manado, Sulawesi Utara, selama periode Mei hingga Juni 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SMA Negeri 9 Manado memiliki organisasi Pelayanan Siswa yang sangat aktif, mandiri, dan memiliki reputasi keteladanan karakter yang menonjol.

Sumber data primer diperoleh melalui teknik *purposive sampling* yang melibatkan informan kunci yang terlibat langsung dalam siklus pelayanan, yaitu Guru Pendidikan Agama Kristen sekaligus Pembina Pelayanan Siswa (Inisial M.D), Ketua Pelayanan Siswa Kelas Reguler (Inisial S.K), dan Ketua Pelayanan Siswa Kelas Binsus (Inisial J.T). Sumber data sekunder meliputi dokumen kurikulum PAK, program kerja tahunan organisasi, laporan pertanggungjawaban kegiatan, proposal bakti sosial, modul pendalaman Alkitab, serta dokumentasi foto dan rekaman audio-visual kegiatan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang mencakup: (1) Observasi Partisipatif, mengamati secara langsung tahapan rapat koordinasi, pembekalan dan pelantikan pengurus, ibadah pembinaan rohani, perayaan Paskah dan Natal, serta bakti sosial di panti asuhan; (2) Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur, menggali persepsi, motivasi, proses refleksi iman, dinamika manajerial, kendala, dan dampak karakter; serta (3) Studi Dokumentasi, menelaah arsip tertulis dan visual kegiatan. Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data (kodifikasi tematik sesuai siklus *Service-Learning* dan nilai PAK), penyajian data dalam narasi logis dan matriks terstruktur, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode secara ketat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Integrasi Model Service-Learning Berbasis Prinsip Pendidikan Agama Kristen

Hasil temuan empiris di SMA Negeri 9 Manado menunjukkan bahwa implementasi model *Service-Learning* dalam wadah Pelayanan Siswa berjalan melalui siklus berkesinambungan yang memadukan empat tahapan instruksional: investigasi, persiapan, tindakan, dan refleksi (Kaye, 2004). Keempat tahapan ini dijiwai secara integral oleh prinsip-prinsip Alkitabiah, yaitu kasih (*agape*), pertumbuhan iman, pengajaran Firman Tuhan, dan kepemimpinan yang melayani (Pane, 2025).

Pada tahap investigasi, pengurus Pelayanan Siswa bersama guru pembina melakukan pemetaan kebutuhan spiritualitas warga sekolah serta kebutuhan sosial komunitas marjinal di luar sekolah. Pengurus mengidentifikasi persoalan kerohanian teman sebaya (seperti kejenuhan belajar, pergumulan moral, dan tantangan pergaulan) serta menjajaki kondisi panti asuhan yang membutuhkan uluran tangan kasih. Pada tahap persiapan, siswa menyusun rancangan program kerja, proposal kegiatan, penentuan tema ibadah berbasis firman Tuhan, penyusunan anggaran, dan pembagian tugas terstruktur (liturgis, perlengkapan, konsumsi, dan logistik). Guru pembina bertindak sebagai fasilitator dan mentor yang memberikan landasan teologis bagi setiap program.

Pada tahap tindakan, siswa mengeksekusi program pelayanan konkret, baik di dalam lingkungan sekolah (ibadah mingguan, doa pagi, persekutuan bina rohani *'Faith Over Fear'*, perayaan Paskah *'Resurrected Faith'*, dan perayaan Natal) maupun di masyarakat luas (kunjungan kasih dan penyaluran paket sembako ke panti asuhan). Pada tahap refleksi, pengurus mengadakan evaluasi pascakegiatan yang tidak hanya meninjau aspek operasional teknis, melainkan melakukan perenungan teologis mendalam mengenai bagaimana Firman Tuhan bekerja melalui tindakan pelayanan mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Informan M.D (Guru PAK):

"Setiap kegiatan pelayanan yang sudah dilaksanakan selalu dievaluasi bersama. Kami tidak hanya melihat kekurangan teknis, tetapi menggali makna rohaninya. Guru pembina memberikan penguatan firman Tuhan agar anak-anak memahami bahwa melayani panti asuhan atau memimpin ibadah bukan sekadar program seremonial, melainkan wujud nyata menghidupi kasih Kristus dalam tindakan sehari-hari."

— Wawancara dengan Guru Pembina PAK (M.D)

Proses tersebut mengonfirmasi dalil teologis Groome (2011) bahwa praksis PAK yang sejati mentransformasi kognisi teologis menjadi kesadaran iman melalui refleksi kritis atas tindakan (*action-reflection cycle*). Hal ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* Kolb (1984), di mana keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman nyata menghasilkan internalisasi nilai moral yang menetap dalam struktur kognitif dan afektif siswa.

Tabel 1. Sintesis Siklus Service-Learning Berbasis Prinsip PAK dalam Pelayanan Siswa

Tahapan Siklus	Bentuk Aktivitas Lapangan	Integrasi Prinsip Nilai PAK	Dimensi Kompetensi Siswa
1. Investigasi (Investigation)	Pemetaan kebutuhan rohani siswa di kelas dan survei kebutuhan sosial panti asuhan sekitar Manado.	Kepekaan moral, kepedulian sosial (Diakonia), dan kasih persaudaraan (Filia).	Analisis sosial, empati kritis, dan kepekaan lingkungan.
2. Persiapan (Preparation)	Rapat koordinasi pengurus & pembina, penyusunan tema liturgis, proposal, pembagian tugas tim kerja.	Ketergantungan pada Tuhan (Doa), penatalayanan (Stewardship), dan ketertiban.	Manajemen organisasi, kolaborasi tim, komunikasi interpersonal.
3. Tindakan (Action)	Pelaksanaan ibadah kreatif mingguan, perayaan Paskah/Natal, bina rohani, dan aksi baksos sembako.	Kasih agape tanpa syarat, kesaksian iman (Marturia), dan keteladanan Kristus.	Kepemimpinan pelayanan, eksekusi program, keberanian moral.
4. Refleksi (Reflection)	Evaluasi pascakegiatan, sharing testimoni, perenungan ayat Alkitab, dan jurnal evaluasi diri.	Pengakuan kerendahan hati, ucapan syukur, dan pembaruan komitmen hidup.	Kecerdasan spiritual, kesadaran diri, internalisasi nilai iman.

3.2. Faktor Pendukung dan Dinamika Hambatan dalam Implementasi Service-Learning

Keberhasilan implementasi *Service-Learning* dalam organisasi Pelayanan Siswa di SMA Negeri 9 Manado ditopang oleh ekosistem pendukung yang solid, namun sekaligus menghadapi dinamika hambatan organisasional dan akademis yang menuntut pengelolaan adaptif. Faktor pendukung utama mencakup: (1) Dukungan Institusional Sekolah, pihak pimpinan SMA Negeri 9 Manado memberikan keleluasaan ruang, waktu di luar KBM, serta legitimasi formal bagi aktivitas kerohanian; (2) Peran Aktif Guru Pembina PAK, yang senantiasa mendampingi, memberikan bimbingan pastoral, serta memfasilitasi kebutuhan logistik siswa; (3) Tingginya Antusiasme dan Solidaritas Siswa, khususnya kerinduan untuk melayani dan berbagi di tengah pergaulan remaja; serta (4) Dukungan Orang Tua Murid, yang memberikan sokongan moril dan materiil, terutama pada kelas Binsus yang memiliki keterlibatan komite orang tua yang sangat aktif.

Di sisi lain, penelitian mengidentifikasi tiga hambatan utama dalam operasionalisasi pelayanan: Pertama, Keterbatasan Waktu dan Beban Akademik. Siswa, khususnya pada kelas Binsus dengan kurikulum yang padat, sering mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara jadwal tugas/ujian dengan persiapan pelayanan. Kedua, Keterbatasan Pendanaan dan Disparitas Sumber Daya. Kelas Reguler sering kali menghadapi keterbatasan kas organisasi ketika hendak melaksanakan aksi sosial berskala besar, berbeda dengan kelas Binsus yang lebih mudah mengakses bantuan finansial orang tua. Ketiga, Fluktuasi Partisipasi dan Perbedaan Tingkat Kedewasaan Rohani. Keragaman latar belakang denominasi gereja dan motivasi awal siswa kadang memunculkan ketidakseimbangan beban kerja di mana sebagian anggota sangat aktif sementara sebagian lainnya bersikap pasif (Lestari, 2020; Sulaiman & Dewi, 2021).

3.3. Strategi Konstruktif dalam Resolusi Hambatan Implementasi

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pengurus Pelayanan Siswa bersama guru pembina menerapkan pendekatan manajerial dan pastoral yang adaptif. Dalam menanggulangi benturan jadwal, pengurus menerapkan sinkronisasi kalender akademik dengan kalender kegiatan pelayanan. Kegiatan-kegiatan berskala besar (seperti retreat bina rohani dan bakti sosial) ditempatkan pada akhir pekan atau masa jeda semester, sedangkan persekutuan kecil diselenggarakan secara efisien pada jam istirahat sekolah atau sore hari.

Terkait masalah pendanaan, organisasi mengembangkan inisiatif kewirausahaan mandiri siswa melalui penjualan bazar makanan ringan/berat di lingkungan sekolah, pengumpulan persembahan sukarela mingguan, serta penyusunan proposal terstruktur kepada pihak sekolah dan alumni. Sementara itu, kesenjangan partisipasi dan pemahaman rohani diatasi melalui pendekatan mentoring personal (kelompok kecil) dan rotasi penugasan kerja. Sebagaimana dipaparkan oleh Ketua Pelayanan Siswa Reguler (S.K) dan Ketua Pelayanan Siswa Binsus (J.T):

"Kami membentuk tim-tim kecil agar setiap teman punya tanggung jawab yang jelas sesuai talentanya—ada yang main musik, doa, atau perlengkapan. Untuk teman yang kurang aktif, kami ajak ngobrol secara personal. Dalam hal dana, kami buat bazar jualan makanan kecil sehingga kami bisa mandiri mengumpulkan dana baksos ke panti asuhan tanpa selalu membebani sekolah."
— Sintesis Hasil Wawancara Pengurus Pelayanan Siswa (S.K & J.T)

Strategi resolusi ini mencerminkan prinsip penatalayanan yang setia (*stewardship*) dan kepemimpinan partisipatif, di mana tantangan organisasi tidak dipandang sebagai kebuntuan, melainkan dijadikan wahana pembelajaran kepemimpinan dan ketahanan mental kristiani.

Tabel 2. Matriks Identifikasi Hambatan, Dampak, dan Strategi Penanganan Konstruktif

Dimensi Hambatan	Dinamika di Lapangan	Strategi Resolusi yang Diterapkan	Prinsip Nilai Teologis
Manajemen Waktu	Benturan jam KBM padat, les tambahan, dan jadwal tugas sekolah.	Sinkronisasi kalender akademik, rapat singkat efektif, penempatan acara pada akhir pekan.	Disiplin diri, kesetiaan pada tugas utama, dan hikmat mengelola waktu.
Finansial & Logistik	Keterbatasan kas kelas reguler untuk baksos panti asuhan.	Penggalangan dana mandiri (bazar makanan), kolaborasi komite orang tua dan alumni.	Integritas, kerelaan berkorban, semangat gotong royong, dan keterbukaan.
Partisipasi Anggota	Fluktuasi kehadiran dan ketimpangan beban kerja pengurus.	Pendekatan mentoring personal kelompok kecil, rotasi peran tugas, apresiasi terbuka.	Kasih persaudaraan tanpa membedakan, keadilan, dan kesabaran membina.
Keragaman Pemahaman	Perbedaan latar belakang denominasi gereja dan kedewasaan rohani.	Penyusunan materi ibadah oikumenis/inklusif, pembinaan dasar firman Alkitab.	Keesaan Tubuh Kristus (1 Kor 12:12-27) dan kerendahan hati melayani.

3.4. Dampak Transformasi Holistik terhadap Karakter, Spiritualitas, dan Kepemimpinan Kristen Siswa

Dampak dari integrasi model *Service-Learning* berbasis nilai PAK dalam wadah Pelayanan Siswa di SMA Negeri 9 Manado terbukti sangat signifikan dalam mengubah domain afektif, spiritual, dan sosial peserta didik. Temuan penelitian menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan memberikan tiga pilar transformasi utama:

1. Transformasi Karakter Moral dan Etika Perilaku.

Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kedisiplinan belajar, tanggung jawab terhadap penugasan, etika kesantunan terhadap pendidik dan sesama siswa, serta kepekaan rasa empati sosial. Pengalaman turun langsung membagikan bantuan sembako dan berinteraksi dengan anak-anak yatim piatu di panti asuhan menumbuhkan rasa syukur mendalam serta mereduksi sikap egoistis dan materialistik (Lestari, 2020; Sulaiman & Dewi, 2021). Nilai-nilai buah Roh (Galatia 5:22-23) seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kemurahan, dan penguasaan diri terinternalisasi secara nyata.

2. Pertumbuhan Spiritualitas dan Kedewasaan Iman Praksis.

Melalui rutinitas persekutuan doa, pendalaman Alkitab tematik, dan refleksi liturgis pascapelayanan, siswa tidak lagi memandang agama sebagai doktrin kognitif yang kaku. Mereka mengalami hubungan pribadi yang hidup dengan Tuhan. Siswa menjadi lebih aktif beribadah secara sadar, berani membawakan firman/doa di hadapan umum, dan memiliki ketahanan rohani dalam menghadapi tekanan pergaulan remaja masa kini (Nuhamara, 2014; Pane, 2025).

3. Pengembangan Karakter Kepemimpinan Pelayan (*Servant Leadership*).

Model *Service-Learning* membongkar paradigma kepemimpinan sekuler yang berbasis kekuasaan (*power-oriented*) menjadi kepemimpinan yang berlandaskan kerendahan hati dan keteladanan (*service-oriented*), sebagaimana dicontohkan Kristus saat membasuh kaki para murid (Yohanes 13:15). Para pengurus Pelayanan Siswa belajar memimpin dengan mendengarkan, merangkul anggota yang lemah, dan rela berkorban waktu demi kemaslahatan bersama (Topayung, 2024; Siahaan, 2023).

Tabel 3. Matriks Indikator Dampak Integrasi Service-Learning terhadap Dimensi Profil Siswa

Dimensi Transformasi	Indikator Perubahan Sikap dan Perilaku Nyata	Relevansi Teologis & Pedagogis
Karakter Moral & Etika Keseharian	• Meningkatnya kepatuhan tata tertib sekolah dan ketepatan waktu. • Terbentuknya sikap santun dan hormat kepada guru dan staf. • Meningkatnya rasa empati, tolong-menolong, dan kerelaan berbagi.	Pendidikan karakter afektif (Lestari, 2020) dan manifestasi buah Roh (Galatia 5:22-23).
Kedewasaan Iman & Spiritualitas	• Kebiasaan doa pribadi dan persekutuan firman secara konsisten. • Keberanian memimpin doa dan menyampaikan renungan Alkitab. • Pemahaman mendalam bahwa iman harus berbuah dalam perbuatan nyata.	Pembentukan iman praksis transformatif (Groome, 2011; Nuhamara, 2014; Pane, 2025).
Kepemimpinan Pelayan (<i>Servant Leadership</i>)	• Sikap rendah hati dan tidak otoriter dalam mengoordinasi program. • Kesiediaan melayani kebutuhan anggota dari level paling dasar. • Menjadi role model teladan etis di lingkungan sekolah dan keluarga.	Model kepemimpinan Kristus (Yoh 13:15; Topayung, 2024; Siahaan, 2023).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis temuan empiris dan pembahasan teoretis, dapat ditarik kesimpulan bahwa integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen melalui model *Service-Learning* dalam wadah Pelayanan Siswa di SMA Negeri 9 Manado terbukti menjadi pendekatan pedagogis yang sangat efektif, kontekstual, dan transformatif. Pelaksanaan *Service-Learning* berlangsung secara terencana melalui empat tahapan siklus instruksional yang kokoh: investigasi kebutuhan komunitas, persiapan terstruktur berbasis firman Tuhan, tindakan pelayanan sosial-liturgis nyata (ibadah mingguan, retret bina rohani '*Faith Over Fear*', perayaan Paskah/Natal, dan bakti sosial panti asuhan), serta refleksi teologis pascakegiatan. Nilai-nilai Alkitabiah utama—yakni kasih *agape*, iman transformatif, pelayanan sosial (diakonia), dan kepemimpinan pelayan (*servant leadership*)—berhasil diinternalisasi ke dalam pola pikir dan tindakan nyata peserta didik.

Faktor pendukung utama berasal dari komitmen pimpinan sekolah, pendampingan intensif guru pembina PAK, iklim sekolah religius, dan dukungan partisipatif orang tua. Sementara itu, kendala yang timbul berupa kepadatan jadwal kurikulum, keterbatasan dana mandiri, serta dinamika keaktifan anggota berhasil dimitigasi secara konstruktif melalui sinkronisasi kalender kegiatan, inisiatif kewirausahaan kreatif siswa, dan pembinaan mentoring kelompok kecil. Secara holistik, implementasi ini membuktikan bahwa penggabungan antara kurikulum PAK formal di kelas dengan praktik pelayanan nyata di luar kelas mampu menghasilkan profil lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara rohani, berkarakter moral terpuji, disiplin, dan memiliki kepedulian tinggi bagi sesama.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) Bagi Pihak Sekolah, agar terus memfasilitasi dan mengintegrasikan program Pelayanan Siswa sebagai bagian dari kurikulum penguatan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan; (2) Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen, agar secara konsisten mengadopsi sintaks *Service-Learning* dan metode refleksi teologis dalam desain pembelajaran kurikuler maupun ekstrakurikuler; (3) Bagi Pengurus Pelayanan Siswa, untuk memperluas jangkauan program kemitraan sosial serta merawat budaya mentoring antargenerasi; serta (4) Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk meneliti efektivitas model *Service-Learning* dengan metode campuran (*mixed methods*) atau studi komparatif lintas jenjang pendidikan guna memperkaya khazanah keilmuan pedagogi agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, F. M. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kontekstual: Mengembangkan Model Pedagogi Responsif Abad 21. *Jurnal Kependidikan Kristen*, 6(2), 112–128. <https://doi.org/10.34567/jkk.v6i2.89>
- Colàs, R. H., Juanola, M. M., & Masó, P. S. (2017). The Institutionalization of Service-Learning at Spanish Universities. *International Journal of Research on Service-Learning and Community Engagement*, 5(1), 45–62. <https://doi.org/10.37333/ijrslee.v5i1.268>
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan Publishing Co.
- Groome, T. H. (2011). *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen Berbagi Praksis Hidup* (Terj.). BPK Gunung Mulia.
- Halimah, A., Sulastri, S., & Arifin, Z. (2021). Implementasi Service Learning Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa SD/MI. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(2), 195–202. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i2.36872>
- Harianto, G. P. (2021). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. PBMR ANDI.
- Hendryadi, H., Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. LPMP Imperium.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Jacoby, B. (2015). *Service-Learning Essentials: Questions, Answers, and Lessons Learned*. Jossey-Bass.
- Joyce, B., & Calhoun, E. (2024). *Models of Teaching* (10th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003455370>
- Kaye, C. B. (2004). *The Complete Guide to Service Learning: Proven, Practical Ways to Engage Students in Civic Responsibility, Academic Curriculum, and Social Action*. Free Spirit Publishing.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Lestari, P. (2020). Implementasi Model Service Learning untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30514>

- Limbong, F., & Arifianto, Y. A. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i1.48>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nuhamara, D. (2014). *Pembimbing ke dalam Pendidikan Agama Kristen*. CV. Pionir Jaya.
- Pangalila, T. (2021). Peran Organisasi Kesiswaan dalam Membina Karakter Religius dan Moralitas Remaja di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 77–88.
- Pane, P. B. (2025). Pendidikan Agama Kristen: Landasan Teologis dan Prinsip Alkitabiah dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 82–90.
- Pazmino, R. W. (2000). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Academic.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143–158. <https://doi.org/10.22146/bakti.38541>
- Siahaan, H. E. R. (2023). Kepemimpinan Liturgis-Transformatif: Model Pengembangan Karakter dalam Organisasi Siswa Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen (PASCA)*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.46445/pasca.v4i1.582>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, R., & Dewi, R. K. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Pelayanan Masyarakat (Service-Learning) dan Dampaknya Terhadap Efikasi Diri serta Kepedulian Sosial Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 18(2), 140–154.
- Topayung, J. (2024). *Kepemimpinan Kristen Masa Kini: Integritas dan Pelayanan di Institusi Pendidikan*. Percetakan Cahaya Publikasi.
- Walukow, D. S., & Prijanto, J. H. (2021). Pendekatan Service Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Kenormalan Baru. *Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 8(2), 136–142.
- Zaluchu, S. E. (2021). Penerapan Strategi Service Learning dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.46307/rf.v6i1.74>